

HUBUNGAN STATUS NUTRISI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI USIA 7-12 BULAN

Setianingsih¹, Endang Sawitri², Nurvita Safitri³

¹ Dosen Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten

² Dosen Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten

³ Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten

e-mail: endangsawitri02@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Status Nutrisi;
Kejadian ISPA; Usia
7-12 Bulan.

Latar belakang: Kematian bayi di sebabkan oleh salah satu penyakit infeksi yaitu ISPA. Angka kematian bayi di Indonesia akibat ISPA pada Balita sebesar 0,16 dan pada bayi sebesar 0,17%. Status nutrisi adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA, malnutrisi dapat terjadi karena kurangnya aktivitas menyusui dan penyapihan susu formula. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan. **Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 7-12 bulan dengan populasi 89 orang. Teknik pengambil sampel consecutive sampling. Teknik analisis menggunakan uji statistika uji chi square. **Hasil penelitian:** Rerata usia bayi 9,25 bulan dan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan (54,8%). Status nutrisi bayi sebagian besar adalah adalah nutrisi baik 60 responden (82,3%). Kejadian ISPA pada bayi sebagian besar tidak mengalami ISPA yaitu 41 responden (56,2%). Hasil uji stastistik Chi square diperoleh p value 0,000 ($\alpha < 0,05$). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten

PENDAHULUAN

Balita merupakan investasi dan generasi penerus bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa balita akan menjadi penentu keberhasilan kualitas anak di periode selanjutnya. Masa balita merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan struktur dan fungsi tubuh, emosi, intelektual, serta tingkah laku. *Millennium Development Goals* (MDGs) memiliki tujuan untuk menurunkan angka kematian anak. Kematian bayi sebagian besar disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan (ISPA) yang terdiri dari pneumonia, bronkitis, bronkiolitis, otitis media, sinusitis, faringitis, campak dan pertusis [11]

Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 24,46 % per 1000 kelahiran hidup. Prevalensi pada balita sebesar 63, 45%. Pneumonia yang menyebabkan kematian sebesar 0,16%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 0,08%. Kelompok bayi angka kematian lebih tinggi yaitu sebesar 0,17% dibandingkan pada kelompok umur 1-5 tahun yang sebesar 0,15% [1]

Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 10 per 1.000 kelahiran hidup dan untuk AKABA pada tahun 2015 sebesar 11,64 per 1.000 kelahiran hidup yang mengalami peningkatan di bandingkan AKABA tahun 2014 yaitu 11,54 per 1.000 kelahiran hidup [3]. Angka kematian bayi di kabupaten Klaten pada tahun 2015 yaitu 12,94 per 1000 kelahiran hidup. Jumlah kematian bayi adalah 220 dari 17.000 kelahiran hidup. dari 220 kasus kematian bayi disebabkan oleh

BBLR atau berat badan lahir rendah, asfiksia, penyakit infeksi, aspirasi ASI, asma, dan kelainan kongenital. Angka kesakitan infeksi saluran pernafasan pada anak balita sejumlah 3.926 kasus 45,83% [2]

Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA terbagi atas Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, nutrisi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, dan pemberian ASI. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi kelembaban, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga, pendidikan, dan pengetahuan ibu [11]

Nutrisi adalah keseluruhan berbagai proses dalam tubuh makhluk hidup untuk menerima bahan-bahan dari lingkungan hidupnya dan menggunakan bahan-bahan tersebut agar menghasilkan berbagai aktivitas dalam tubuh sendiri. Nutrisi sangat penting bagi bayi untuk membentuk sel-sel otak. Kualitas kecerdasan anak tergantung pada kualitas rangkaian fungsional yang didapatkan sejak dalam kandungan sampai umur 3 tahun, nutrisi yang didapatkan setiap bayi akan berbeda-beda dan dapat menghasilkan gizi yang berbeda [8].

Prevalensi balita gizi kurang dan buruk di Indonesia adalah 19,6% yang terdiri dari 5,7% gizi buruk, 13,9% gizi kurang dan capaian sasaran MDG's yaitu 15,5% maka prevalensi gizi buruk dan gizi kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4,1%. Prevalensi malnutrisi cukup tinggi yang disebabkan karena kurangnya aktivitas menyusui dan adanya penyapihan menggunakan susu formula [9]

Balita di kabupaten Klaten yang di timbang sejumlah 66,465, sedangkan balita yang di laporkan sejumlah 83.241 angka ini dapat di ketahui bahwa persentase balita di timbang sebesar 79,8% dari persentase tersebut dapat di ketahui bahwa partisipasi masyarakat masih kurang. Jumlah balita yang di timbang mendapatkan Bawah Garis Merah (BGM) atau gizi kurang sejumlah 716 balita Dan telah di temukan bayi dengan gizi buruk sejumlah 13 balita. Kejadian gizi buruk pada balita perlu di deteksi sejak dini melalui pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu, penentuan status gizi oleh petugas desa dan lainnya saat bayi sudah lulus ASI eksklusif memasuki usia 6 bulan, bayi sudah mendapatkan makanan pendamping ASI, pada usia ini sangat rentan terjadi penurunan berat badan pada anak hal ini menjadi salah satu penyebab utama berat badan anak memasuki area BGM [2]

Hasil study pendahuluan di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten pada tanggal 26 maret 2018 peneliti melakukan wawancara dengan 10 ibu yang mempunyai bayi. Hasil dari wawancara di desa tersebut di dapatkan data berat badan terahir pada bayi dan di lakukan penghitungan Z-skore dengan hasil gizi kurang sebanyak 4 (40%) bayi, gizi lebih sebanyak 3 (30%) bayidan gizi baik sebanyak 3 (30%) bayi. Bayi dengan gizi kurang dan gizi lebih sebanyak 7 (70%) dalam 3 bulan terahir pernah batuk, pilek, hidung tersumbat, demam, muntah bahkan susah untuk menyusu, ibu bayi telah bekerja dan meninggalkan bayinya pada neneknya dengan meninggalkan ASI perah, susu formula dan makanan pendamping ASI namun bayi susah untuk makan sehingga berat badan bayi hanya mengalami sedikit kenaikan berat badan. Berbeda pada bayi

dengan gizi baik sebanyak 3 (30%) belum pernah demam, batuk, maupun pilek, karena ibu memberikan ASI serta makanan pendamping ASI dan bayinya tidak pernah dititipkan pada neneknya selain itu bayinya tidak pernah mengalami penurunan berat badan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di Desa Daleman, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini di laksanakan di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten pada tanggal 28 Mei- 7 Juli 2018

Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 7-12 bulan di Kelurahan Daleman, Tulung, Klaten sebanyak 89 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pengambilan sampel adalah bayi dengan usia 7-12 bulan, bayi usia 7-12 bulan yang memiliki berat badan lahir normal 2500-4000 gram, bayi usia 7-12 bulan yang datang ke posyandu. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah bayi dengan penyakit jantung bawaan dan bayi yang menderita flek paru paru

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *baby scale* dan kuesioner ISPA, dan lembar dokumentasi untuk mencatat hasil ukur berat badan pada responden. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti posyandu balita yang ada di Desa tersebut

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistic *Chi-Square*.

HASIL

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Usia bayi	73	7	12	9,25	1,913

Tabel 2 Jenis Kelamin, status nutrisi, kejadian ISPA

Variabel	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	43,8
Perempuan	41	56,2
Status Nutrisi		
Gizi buruk	13	17,8
Gizi baik	60	82,2
Kejadian ISPA		
Tidak ISPA	41	56,2
ISPA	32	43,8
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat di lihat bahwa jenis kalamain bayi di Desa Daleman

Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten di peroleh data bahwa sebagian besar adalah perempuan 41 responden (56,2%) sedangkan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 responden (43,8%). Karakteristik responden berdasarkan status nutrisi bayi persentase tertinggi pada kategori gizi baik sebanyak 60 responden (82,2%) dan persentase terendah pada status gizi buruk sebanyak 13 responden (17,8%). Karakteristik responden berdasarkan kejadian ISPA persentase tertinggi yaitu tidak mengalami ISPA sebanyak 41 responden (56,2%) dan mengalami kejadian ISPA sebanyak 32 responden (43,8%).

Tabel 3 Hubungan status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan

Status Nutrisi	Kejadian ISPA					
	Tidak ISPA		ISPA		Total	
	F	%	F	%	F	%
Gizi buruk	0	0	13	17,8	13	17,8
Gizi baik	41	56,2	19	26,0	60	82,2
Jumlah	41	56,2	32	43,8	73	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa bayi usia 7-12 dengan status nutrisi gizi buruk 13 responden (17,8%) mengalami ISPA, status gizi baik tidak mengalami ISPA sebanyak 41 responden (56,2%) sedangkan yang mengalami ISPA sebanyak 19 responden (26,0%).

Hasil analisis diketahui bahwa p value 0,000 berarti $p < \alpha$ (0,05) sehingga ada hubungan antara status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di

Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2018. Kesimpulan penelitian ini berarti bahwa responden yang memiliki status nutrisi yang baik maka kejadian ISPA semakin rendah dan sebaliknya bayi yang memiliki status nutrisi yang kurang baik maka kejadian ISPA cenderung meningkat.

PEMBAHASAN

Umur bayi

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa responden rata rata usia 9,25 bulan. usia 7-12 bulan adalah usia rentan terhadap bayi, karena pada periode tersebut merupakan pertumbuhan dan perkembangan. Bayi berkembang pesat sehingga sering disebut periode emas sekaligus periode kritis pada bayi. Periode emas dapat diwujudkan apabila bayi memperoleh asupan gizi yang baik dan sesuai dengan tumbuh kembangnya, sedangkan untuk periode kritis apabila bayi tidak memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembangnya sehingga pertumbuhan dapat terganggu. ISPA dapat menyerang semua manusia baik pria maupun wanita pada semua tingkat usia, terutama pada usia kurang dari 5 tahun karena daya tahan tubuh balita lebih rendah dari orang dewasa sehingga mudah menderita ISPA. Umur diduga terkait dengan sistem kekebalan tubuhnya. Bayi dan balita merupakan kelompok yang kekebalan tubuhnya belum sempurna, sehingga masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi [4]

Terdapatnya bayi umur 7-12 bulan yang mengalami kejadian ISPA disebabkan karena mekanisme hubungan usia dengan kejadian ISPA dapat disebabkan oleh karena mekanisme faktor imunitas yang belum

terbentuk secara sempurna. Anak sebenarnya memiliki kadar sel T yang cukup tinggi, namun sel T tersebut masih berbentuk naif. Sel T yang berbentuk naif tersebut tidak akan berespons terhadap suatu paparan antigen tertentu salah satunya adalah paparan antigen bila terjadi infeksi, ditambah paparan agen infeksi yang paling sering pada anak yaitu melalui pernafasan. Hal inilah yang menyebabkan infeksi yang paling sering terjadi pada anak adalah infeksi saluran pernafasan akut. Mekanisme imunologi lain yang menyebabkan ISPA lebih sering pada anak terutama usia di bawah 5 tahun adalah kadar IgG yang belum optimal sehingga memungkinkan terjadi infeksi saluran pernafasan akut akibat respons imunitas yang tidak adekuat. [5].

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin bayi sebagian besar adalah perempuan 41 responden (56,2%) sedangkan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 responden (43,8%). [10] jenis kelamin bayi laki-laki atau perempuan sudah ditentukan pada saat konsepsi dan sesudahnya tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin bayi tersebut, pada perkembangan selanjutnya/pra lahir jenis kelamin akan mempengaruhi perbedaan dalam perkembangan fisik dan psikis pada bayi dan perempuan, Pada umumnya tidak ada perbedaan insiden ISPA akibat virus atau bakteri pada laki-laki dan perempuan.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita Hasil analisis diketahui sebanyak 47,9% (23) balita berada dalam kelompok jenis kelamin berisiko (laki - laki). Analisis lebih lanjut, dari 23 balita yang berada dalam kelompok jenis kelamin berisiko diketahui sebanyak 54,2% (13) balita yang mengalami ISPA. Pada umumnya tidak ada perbedaan insiden ISPA

akibat virus atau bakteri pada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ada yang mengemukakan bahwa terdapat sedikit perbedaan, yaitu insidens lebih tinggi pada anak laki-laki. [4] yang menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan antara laki – laki dan perempuan yaitu 59% pada balita laki – laki dan 41% pada balita perempuan, dan penelitian tersebut menyatakan bahwa, ISPA lebih sering terjadi pada balita laki – laki dibandingkan pada balita perempuan

Status Nutrisi bayi Usia 7- 12 bulan

Berdasarkan status nutrisi bayi persentase tertinggi pada kategori gizi baik sebanyak 60 responden (82,2%), dan bayi dengan gizi buruk 13 responden (17,8%). Nutrisi adalah keseluruhan dari berbagai proses dalam tubuh makhluk hidup untuk menerima bahan bahan dari lingkungan hidupnya dan menggunakan bahan bahan tersebut agar menghasilkan berbagai aktivitas penting dalam tubuhnya sendiri. Status nutrisi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Status nutrisi adalah gambaran keseimbangan antara asupan dan kebutuhan nutrisi seseorang. Apabila asupan nutrisi tersebut sesuai makan di sebut dengan status nutrisi baik, sebaliknya apabila asupan nutrisi kurang maka di sebut status nutrisi kurang atau nutrisi lebih, ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk bayi yang di indikasikan oleh berat badan, umur, dan tinggi badan bayi dan status nutrisi merupakan pengukuran yang di dasarkan pada data antropometri [1]

Status gizi bayi dikatakan baik apabila balita tersebut mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat yang bergizi untuk tubuh sesuai dengan kebutuhan dan usianya, gizi

yang cukup akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan yang baik di masa yang akan datang[2].

Status nutrisi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Status nutrisi pada bayi dapat di ketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur dan panjang badan (standar) yang telah di tetapkan. Berat badan menurut umur sesuai dengan standar, maka di sebut gizi baik, jika sedikit di bawah standar maka di sebut gizi kurang, dan apabila di jauh di bawah standar maka di sebut gizi buruk[4]

[12] bahwa status nutrisi yang baik dapat tercipta bila tubuh memperoleh zat zat nutrisi yang cukup sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada bayi. Bayi akan mempunyai kesehatan dan status nutrisi yang baik jika keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat nutrisi terjamin maka berat badan akan berkembang mengikuti usia begitupula sebaliknya. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar bayi memiliki nutrisi yang baik dengan presentase 89,4% .nutrisi yang bermasalah dapat menurunkan derajat kesehatan bayi dan mudah terserang penyakit sehingga dapat menghambat pertumbuhan fisik dan mental paa bayi.

Sebagian besar status gizi pada bayi Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yang baik memberikan gambaran bahwa ibu-ibu yang mempunyai bayi di desa Daleman sudah paham tentang manfaat gizi pada balita mereka yaitu untuk proses pertumbuhan dan perkembangan juga sebagai daya tahan tubuh balita terhadap penyakit. Kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan Kejadian ISPA di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten mengalami kejadian ISPA sebanyak 32 responden (43,8%), sedangkan yang tidak

mengalami ISPA sebanyak 41 responden (56,2%). Bayi yang mengalami ISPA kemungkinan tidak di berikan ASI eksklusif. ASI mempunyai khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibody dan zat zat lain yang di kandunginya. ASI turut memberikan perlindungan terhadap salah satu penyakit infeksi yaitu ISPA.

ISPA pada bayi usia 7-12 bulan disebabkan karena bayi yang berusia kurang dari 12 bulan daya tahan tubuhnya belum bekerja dengan baik sehingga akan mudah terserang infeksi akibat virus dan bakteri yang masuk kedalam saluran pernafasan melalui udara yang dapat menyebabkan sekresi mucus bertambah banyak dan dapat menyumbat saluran nafas sehingga menimbulkan sesak nafas dan juga menyebabkan batuk. Virus dan bakteri yang merusak sel sel epitel mukosa dapat mengganggu keutuhan lapisan mukosa dan gerak silia yang akan mengakibatkan pola nafas tidak efektif dan sesak nafas yang dapat mengganggu bayi ketika menyusu sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kejadian ISPA pada bayi. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan akan meningkatkan imun pada bayi sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi[1]

Faktor lainnya adalah dari lingkungan meliputi kelembaban ruangan, suhu ruangan optimum 18⁰C-30⁰C, ventilasi rumah yang berfungsi untuk mensuplai udara bersih atau yang mengandung kadar oksigen, membebaskan bau-bauan asap dan zat-zat pencemar udara, dan mendisfungsikan suhu udara secara merata. Penggunaan obat anti nyamuk bakar, bahan bakar memasak, dan keberadaan keluarga perokok [6]

Faktor ekonomi atau penghasilan keluarga rendah dapat menyebabkan pemenuhan kebutuhan gizi anak dan pemenuhan kebutuhan rumah belum dapat terpenuhi, gizi sangat di butuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan membentuk kekebalan tubuh. Gizi kurang akan sangat rentan dengan penyakit infeksi. Faktor dari orang tua salah satunya adalah pendidikan orang tua dimana Orang tua dengan pendidikan rendah akan kurang dapat memahami tentang penyakit ISPA, orang tua yang tidak paham dengan penyakit ISPA maka terdapat kemungkinan bahwa orang tua tersebut kurang mengerti bagaimana penanganan ISPA[11]

Pada beberapa penelitian kasus ISPA terhadap balita mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh terhadap invasi patogen sehingga dapat mengakibatkan asupan gizi yang dikonsumsi tidak dapat diserap oleh tubuh dengan baik sehingga berakibat gizi buruk dan kejadian ini berlaku sebaliknya, apabila balita mengalami gizi buruk, maka tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi akibat menurunnya kekebalan tubuh sehingga daya tahan tubuh semakin rentan dan memicu resiko terjadinya ISPA[12]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih adanya kejadian ISPA pada bayi umur 7-12 bulan menunjukkan bahwa ibu belum dapat menangani masalah ini dengan baik.

Hubungan Status Nutrisi dengan Kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulandi Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki status nutrisi yang baik angka kejadian ISPA lebih tinggi

dibandingkan yang memiliki nutrisi yang tidak baik. Kejadian ISPA pada bayi dengan status nutrisi baik sebanyak 19 responden (31,7%) dibandingkan dengan kategori status nutrisi buruk yaitu kejadian ISPA sebanyak 13 responden (17,8%). Kekuatan korelasi menunjukkan nilai p value 0,000 ($p < \alpha$ 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan yang artinya bahwa bayi yang mengalami masalah status nutrisi buruk beresiko untuk mengalami ISPA dibanding bayi yang mempunyai gizi baik.

Nutrisi merupakan salah satu penentu dari kualitas sumber daya manusia. Akibat kekurangan nutrisi akan menyebabkan beberapa efek serius seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Akibat lain adalah terjadinya penurunan produktifitas, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan resiko kesakitan salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Prevalensi ISPA akan meningkat pada anak dengan status gizi buruk. Malnutrisi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik dan jumlah T-limfosit berkurang sehingga tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu malnutrisi juga dapat mengganggu proses fisiologis saluran napas dalam hal proteksi terhadap agen penyakit. Pada saluran napas dalam keadaan normal terdapat proses fisiologis dalam menghalau agen penyakit, seperti reflex batuk, peningkatan jumlah cairan mukosa ketika terdapat agen yang membahayakan kesehatan saluran napas. Pada anak dengan keadaan malnutrisi, proses fisiologi ini tidak berjalan dengan

baik, sehingga agen penyakit yang seharusnya dikeluarkan oleh tubuh menjadi terakumulasi dalam saluran napas sampai paru-paru[7]

Status gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam pemeliharaan kesehatan tubuh balita. Jika balita mengalami status gizi yang kurang maka akan lebih mempermudah kuman-kuman patogen menyerang tubuh sehingga terjadi ISPA. Maka dari itu untuk mengurangi angka kejadian ISPA maka status gizi balita harus selalu dijaga dan ditingkatkan[12]

Penelitian ini ditemukan bayi umur 7-12 bulan dengan status nutrisi baik tetapi mengalami kejadian ISPA sebanyak 22 responden (57,9%), hal ini bisa dipengaruhi oleh daya tahan tubuh yang sedang menurun, sehingga, dapat lebih gampang untuk terserang infeksi. Berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa tanpa asupan gizi yang cukup, maka tubuh akan mudah terkena penyakit-penyakit infeksi. Gizi sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan aktifitas tubuh. Faktor lain yang dapat menyebabkan bayi dengan status nutrisi baik tetapi mengalami kejadian ISPA seperti umur, pemberian ASI, keteraturan pemberian vitamin A, polusi udara (kebiasaan merokok anggota keluarga di lingkungan bayi tinggal), sosial ekonomi, imunisasi, kepadatan tempat tinggal, ventilasi kurang memadai dan BBLR. Timbulnya gizi kurang tidak hanya dikarenakan asupan makanan yang kurang, tetapi juga penyakit. Anak yang mendapat cukup makanan tetapi sering menderita sakit, pada akhirnya dapat menderita gizi kurang. Anak yang tidak memperoleh cukup makanan, maka daya

tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit salah satunya ISPA. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita oleh anak. Anak yang mendapat makanan baik tetapi sering diserang penyakit infeksi dapat berpengaruh terhadap status gizinya. Anak yang makanannya tidak cukup baik, daya tahan tubuhnya pasti lemah dan akhirnya mempengaruhi status gizinya[6]

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bayi umur 7-12 bulan yang mengalami gizi buruk dan mengalami kejadian ISPA terdapat 13 responden (17,8%), hal ini dapat dikatakan bahwa bayi dengan gizi yang buruk akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan bayi dengan gizi baik karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan bayi tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara status gizi dan penyakit infeksi. Pada keadaan gizi buruk, bayi lebih mudah terserang ISPA berat bahkan serangannya lebih lama[13]

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam pemeliharaan kesehatan tubuh bayi. Jika balita mengalami status gizi yang buruk maka akan lebih mempermudah kuman-kuman patogen menyerang tubuh sehingga terjadi ISPA. Maka dari itu untuk mengurangi angka kejadian ISPA status gizi bayi harus selalu dijaga dan ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara status

nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten tahun 2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: usia bayi di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagian besar rerata 9,25 bulan dan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan (54,8%). Dengan status nutrisi sebagian besar adalah adalah nutrisi baik 60 responden (82,2%). Kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan sebagian besar tidak mengalami ISPA yaitu 41 responden (56,2%). Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara status nutrisi dengan kejadian ISPA pada bayi usia 7-12 bulan di Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dengan nilai p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$).

REFERENSI

1. Depkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. 2015. *Profil kesehatan tahun 2015*. Klaten : Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten
3. Dinas Kesehatan. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015*. Jawa Tengah : Dinas kesehatan
4. Fibrilia, 2015. Hubungan usia anak, jenis kelamin, dan berat badan lahir anak dengan kejadian ISPA. *Journal keperawatan Metro sai wawai volume VIII No.2, Edisi Des 2015 ISSN: 19779-469X*
5. Firda Fibrila, 2015. Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan BBL Anak dengan Kejadian ISPA, *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume*

- VIII No.2 Edisi Des 2015, ISSN: 19779-469X, Program Studi Kebidanan Metro Politeknik Kesehatan Tajungkarang
6. Kementerian Kesehatan, 2015. *Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)*. Jakarta : KEMENKES
 7. Marni, 2014. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit dengan gangguan pernafasan*. Yogyakarta: Gosyen publishing.
 8. Purwaningrum, 2012. Hubungan asupan makanan dan status kesadaran gizi keluarga dengan status gizi balita i wilayah kerja Puskesmas sewon 1 Bantul. *KESMAS ISSN : 1978-0575*
 9. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI tahun 2013. Jakarta : Kemenkes RI
 10. Riski Natia, 2013. *ASI dan pedoman ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
 11. Rosa Folendra, pome, 2017. Early weaning risk factors for acute respiratory infections. *International journal of public helath science (IJPHS)*. ISSN: 2252-8806, pp,118 125
 12. Suman, Widodo. 2013. Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pajang Surakarta. Medical Faculty of Muhammadiyah Surakarta University.
[file:///C:/Users/user/Downloads/NASKAH_PUBLIKASI\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/NASKAH_PUBLIKASI(1).pdf)
 13. Vereen Shanda, Patricia Minton, Tebeb Gebretsadik. 2015. Association between breasstfeeding and saverity of Acute viral respiratorry Tract infection. *National Instituties Of health*. Doi: 10.1097/INF.0000000000000364